

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini semakin banyak wanita yang bekerja. Kehadiran wanita dalam dunia kerja dapat dilihat sebagai sisi yang positif karena dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) diketahui bahwa pada bulan Februari 2021 jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita berjumlah 82,14 persen, jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,90 persen dibandingkan pada bulan Agustus tahun 2020. Salah satu pekerjaan yang mayoritasnya wanita adalah perawat. Menurut UU RI No.38 2014 perawat merupakan mereka yang memiliki kemampuan dan wewenang melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimiliki dan diperoleh melalui pendidikan keperawatan. Perawat merupakan pekerjaan yang selalu ada di setiap rumah sakit yang bertanggung jawab atas kesehatan pasien. Menurut data yang diperoleh dari Open Data Jawa Barat diketahui bahwa jumlah seluruh perawat yang berada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 55347 orang. Data yang didapatkan dari bagian kepegawaian RSUD Bayu Asih Purwakarta, diketahui bahwa ada sekitar 291 perawat yang bekerja di

rumah sakit tersebut. Jumlah itu dibagi menjadi 202 perawat wanita dan 89 perawat laki-laki.

Diketahui dari data yang didapatkan, bahwa sebagian besar perawat wanita di RSUD Bayu Asih Purwakarta adalah perawat yang sudah menikah dan juga memiliki anak. Sehingga perawat memiliki beberapa peran lainnya, baik sebagai individu itu sendiri, sebagai istri dan juga berperan sebagai ibu. Setiap peran memiliki tanggung jawab yang berbeda. Sebagai seorang ibu memiliki sebuah tanggung jawab yang lebih dalam mengasuh anak. Perawat yang bekerja di RSUD Bayu Asih sebagian besar merupakan ibu yang juga memiliki anak pada usia balita. Pada usia ini sering disebut juga dengan *golden age*. Masa *golden age* merupakan perkembangan yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan perilakunya (Sigmund Freud dalam Jurnal Pendidikan : *Early Childhood*, 2017). Tentunya peran orang tua pada masa ini sangatlah penting, namun pada kenyataannya orang tua khususnya ibu yang bekerja tidak dapat sepenuhnya bersama sang anak. Kondisi tersebut mengharuskan perawat untuk dapat menjalankan seluruh peran serta tanggung jawab yang dimilikinya dalam waktu yang bersamaan. Bukanlah hal yang mudah dalam menjalankan beberapa peran dan tanggung jawab secara bersamaan. Menghadapi dua atau lebih tuntutan yang bersaing untuk dipenuhi sangatlah melelahkan (Atheya & Arora, 2014).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat yang memiliki anak balita diketahui, bahwa selepas bekerja dan pulang ke rumah biasanya mereka lebih mendahulukan untuk mengurus sang anak. Seperti halnya memberi makan atau bermain bersama anak. Namun ini tidak langsung terjadi ketika mereka baru

pulang bekerja pada *shift* siang di mana mereka baru pulang ke rumah pada malam hari dan terkadang kondisi anak sudah tertidur. Jika hal ini terjadi biasanya diantara mereka ada yang langsung beristirahat namun ada juga yang terlebih dahulu mengerjakan sisa pekerjaan dari rumah sakit. Selepas itu barulah mereka istirahat sejenak sebelum paginya bangun lebih awal dan memulai menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Beberapa diantaranya mengatakan jika pada saat pulang ke rumah sudah sangat lelah dan waktu istirahat mereka gunakan untuk mengurus sang anak mereka tidak sempat membereskan seluruh pekerjaan rumah tangganya atau juga mengurus suami.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa perawat yang masih memiliki anak balita diketahui bahwa, setelah melahirkan dirinya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya barunya. Pada ibu yang baru memiliki anak pertama kalinya, bukanlah hal yang mudah untuk mereka hadapi sampai terkadang mereka merasa ingin berhenti bekerja saja, karena tidak sanggup menjalankan seluruh peran yang dimilikinya. Namun hal tersebut tidak mereka lakukan sebab beberapa dari mereka mereka mengatakan bahwa mereka bekerja juga merupakan usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Perawat yang diwawancarai mengatakan mereka sedih ketika harus kehilangan momen-momen tumbuh kembang sang buah hati karena mereka juga harus pergi bekerja sampai diantaranya merasa bahwa waktu berputar begitu cepat melihat anaknya sudah besar.

Tugas dan tanggung jawab dari yang perawat miliki terkadang menguras energi yang sangat banyak. Selain kelelahan bekerja yang mereka rasakan

terkadang kurangnya jam istirahat pun menjadi permasalahan yang dihadapi. Mereka terkadang ingin juga meluangkan waktu untuk mengurus dirinya sendiri, seperti pergi ke salon untuk merawat diri ataupun pergi berbelanja namun hal tersebut tidak seluruhnya bisa dilakukan. Jangankan untuk pergi ke salon atau berbelanja terkadang untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan meluangkan waktu beristirahat pun mereka masih kesulitan belum lagi ketika adanya jadwal lembur dari rumah sakit.

Wawancara yang dilakukan kepada perawat lainnya juga didapatkan bahwa saat mereka bekerja di rumah sakit sebagai perawat, mereka berusaha sebisa mungkin untuk bekerja secara profesional. Mereka mencoba menghilangkan permasalahan di rumah untuk tidak terbawa ke pekerjaan. Walaupun di sisi lain mereka terkadang tidak bisa untuk benar-benar menghilangkan permasalahan atau perasaan-perasaan tentang keadaan di rumah. Hal tersebut mempengaruhi ketika mereka bekerja. Mereka merasa menjadi sangat sulit untuk berkonsentrasi, terkadang pekerjaan yang dilakukan terjadi kesalahan dalam teknik pengerjaannya, hal tersebut tidak sampai mencelakai pasien.

Meskipun begitu beberapa perawat mengatakan bahwa keuntungan yang didapatkan dari mereka bekerja adalah dapat membantu perekonomian keluarga. Mereka pun dapat menabung gaji yang mereka dapatkan untuk membeli keperluan dan keinginan mereka di luar pengeluaran kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga perawat dapat menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu yang sebelumnya didapatkan di bangku pendidikan. Sebab pada praktiknya ada

hal-hal yang belum dipelajari dibangku pendidikan, namun mereka dapatkan saat bekerja.

Beberapa waktu lalu di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia, terjadi pandemi Covid-19. Pada saat pertama kalinya pemerintah mengumumkan status pandemi, RSUD Bayu Asih menjadi rumah sakit rujukan untuk pasien yang terpapar Covid-19 di Purwakarta. Seluruh akses di rumah sakit ditutup kecuali hanya untuk pasien Covid-19. Sebagian perawat ditugaskan untuk menjadi bagian Satgas Covid-19. Perawat ditugaskan menjadi salah satu garda paling depan dalam penanganan Covid-19 mereka merasa sangat sedih dan kecewa ketika tidak bisa pulang sementara waktu untuk bertemu dengan keluarga. Sementara perannya sebagai ibu, istri dan ibu rumah tangga menjadi berkurang, dan waktu untuk mengurus pekerjaan rumah pun tidak ada karena mereka harus fokus terhadap tugas penanganan pandemi Covid-19. Bukan rasa bahagia yang mereka rasakan ketika harus kehilangan beberapa peran tersebut, tetapi rasa bersalahlah yang mereka rasakan. Namun tidak ada yang dapat mereka lakukan karena tugas tersebut juga menjadi bagian tanggung jawabnya sebagai perawat.

Seluruh karyawan yang bekerja di rumah sakit merasakan kecemasan yang luar biasa karena kondisi pandemi yang terjadi. Rasa cemas bukan hanya dirasakan oleh seluruh karyawan rumah sakit, tetapi juga oleh keluarga yang bertugas di rumah sakit. Seluruh yang bertugas dalam penanganan Covid-19 harus menahan diri untuk tidak pulang ke rumah dalam jangka waktu yang lama agar tidak semakin meluasnya virus Covid-19. Selain itu tugas dan tanggung jawab perawat menjadi bertambah dengan adanya tersebut. Bukan hanya tugas bagi

gugus tugas Covid, namun juga berdampak pada seluruh perawat lainnya. Pada perawat yang khusus menangani pandemi, mereka merasa beban kerjanya sangat berat karena pada saat itu pasien yang banyak tidak diimbangi dengan fasilitas yang memadai. Belum lagi penanganan yang dilakukan kepada pasien harus sangat berhati-hati karena kondisi ini kondisi yang sebelumnya belum pernah mereka hadapi. Alhasil kondisi membuat perawat bekerja dengan penuh tekanan dan kelelahan dalam bekerja.

Pekerjaan seorang perawat memiliki tingkat stres yang tinggi, karena dalam bekerja perawat berhubungan langsung dengan berbagai pasien dengan diagnosa penyakit dalam respon yang berbeda-beda (Nurul dkk, 2016). Stres kerja merupakan fenomena yang dihadapi oleh setiap karyawan ketika bekerja dan diatasi secara berbeda menggunakan cara mereka sendiri. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kemampuan individu dengan tuntutan dari organisasi (Pediwal, dalam Naqvi dkk, 2013). Stres kerja adalah situasi emosi yang tidak menyenangkan yang dialami individu ketika persyaratan dari sebuah pekerjaan tidak seimbang dengan kemampuannya untuk mengatasi situasi tersebut. Rollinson (dalam Coetzee dan Villiers, 2010) mendefinisikan stres di tempat kerja sebagai kondisi yang timbul dari interaksi antara orang-orang dengan pekerjaan mereka, yang ditandai dengan adanya perubahan pada orang yang memaksakan diri mereka untuk menyimpang dari fungsi normal mereka. Stressor pada setiap individu berbeda-beda dapat dipengaruhi cara seseorang menyelesaikan masalah, karakteristik individu, gaya

hidup, dukungan sosial, penilaian terhadap sumber stres serta demografi sosial dan variabel lain dari pekerjaannya.

Perawat yang sudah menikah dan memiliki anak, tidak jarang memiliki permasalahan yang lebih banyak untuk dihadapinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan di dalam keluarga dan masalah pribadi dapat mempengaruhi kinerjanya saat bekerja. Permasalahan ini terkait dengan peran ganda. Perawat yang bekerja berstatus karyawan di rumah sakit merupakan ibu juga istri di dalam rumah tangganya. Beberapa perawat mengaku dirinya sulit mengendalikan diri pada saat bekerja ketika adanya permasalahan dalam keluarganya, misalnya saja ketika anak sakit. Di satu sisi perawat harus bekerja karena merupakan tanggung jawabnya namun hati nurani sebagai ibu juga tidak tega harus meninggalkan sang buah hati. Ketika bekerja, perawat yang memiliki anak yang sedang sakit tidak jarang memikirkan kondisi anak yang berdampak perawat sulit untuk berkonsentrasi. Perawat lainnya yang memiliki anak balita juga mengatakan saat dirinya tidak dapat mengendalikan kondisi-kondisi yang kurang menyenangkan, membuat produksi ASI menjadi menurun dan beberapa diantaranya ASI-nya tidak keluar karena merasa tekanan yang dihadapinya terlalu besar. Keinginan untuk memiliki waktu pribadi yang berkualitas sudah jarang didapatkan oleh perawat. Beberapa kondisi diatas yang sudah dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, diketahui dampak yang terjadi adalah perawat menjadi sulit berkonsentrasi, mudah menjadi marah, merenung di jam bekerja dan sulit untuk tidur yang mengakibatkan sakit kepala dari yang sedang sampai sakit kepala yang berat.

Keseimbangan kehidupan kerja sering disebut dengan *work-life balance* merupakan faktor penting bagi setiap perawat, agar perawat memiliki kualitas hidup yang seimbang dalam kehidupan pribadinya, berhubungan dengan keluarga dan seimbang dalam pekerjaannya. Apabila kondisi ini terus berlanjut tidak jarang mempengaruhi suasana hati perawat saat bekerja. Ini akan menjadi menjadi tantangan bagi perawat dikala bertugas untuk merawat pasien. Sebaliknya jika perawat tidak mampu menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pekerjaannya maka hal tersebut akan memicu permasalahan-permasalahan baru ketika harus menghadapi persoalan di rumah. Menurut Schermerhorn dalam Ramadhani (2013) mengungkapkan bahwa *work-life balance* adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya, perawat yang memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang tinggi dapat menjaga kesehatan diri sendiri, memperhatikan perkembangan keluarga, memiliki waktu untuk istirahat, berlibur dengan keluarga dan sebagainya.

Dalam kehidupan bekerja individu tidak terlepas dari stres saat bekerja. Stres kerja yang dihadapi oleh perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor selain dari faktor organisasi dengan kata lain adalah rumah sakit sebagai tempatnya bekerja, faktor lain yang juga sangat mempengaruhi adalah faktor individual yang mencakup juga masalah keluarga (Robbins, 2012). Jika perawat mampu untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadinya maka akan sedikit konflik yang muncul dalam kehidupan keluarganya. Namun ini bukan hal yang mudah untuk seorang yang memiliki peran ganda. Sebagian besar perawat yang bekerja di RSUD Bayu Asih Purwakarta, selain berperan sebagai

karyawan di rumah sakit ia pun memiliki peran sebagai ibu juga istri di dalam rumah tangganya. Hal ini tentunya mereka memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda pada setiap status yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Djastuti & Mahfudz (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keseimbangan kehidupan kerja dengan stres kerja. Artinya keseimbangan kehidupan kerja dapat mempengaruhi stres kerja, karena ketika perawat dihadapkan dengan pekerjaan, tuntutan-tuntutan dan tanggung jawab yang tidak mampu dipenuhinya, hal-hal yang tidak nyaman, tidak diinginkan, atau dianggap sebagai ancaman di tempat kerja, maka perawat tersebut akan mengalami stres pada pekerjaannya. Ketidakseimbangan kehidupan kerja dari perawat akan berpengaruh negatif pada stres kerja. Sebaliknya perawat yang mampu mengelola kehidupan kerja dengan baik akan mengurangi stres pada pekerjaannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzi (2018) didapatkan bahwa adanya hubungan negatif antara keseimbangan kehidupan kerja dengan stres kerja pada perawat wanita.

RSUD Bayu Asih merupakan rumah sakit tertua di wilayah Purwakarta, Subang, Karawang dan Bekasi. Dibangun untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat Purwakarta dan sekitarnya. RSUD Bayu Asih merupakan unsur penunjang pemerintahan Daerah yang dipimpin oleh seorang Direktur yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. RSUD Bayu Asih salah satunya memiliki fungsi sebagai rumah sakit rujukan.

Dengan adanya fenomena yang terjadi dan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“Hubungan antara *Work-Life Balance* dengan Stres Kerja pada Perawat Wanita yang Memiliki Anak Balita di RSUD Bayu Asih Purwakarta”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari faktor-faktor penting yang ada di dalamnya. Salah satu faktor yang membawa pada keberhasilan suatu organisasi mencapai tujuannya adalah sumber daya manusia. Perawat sebagai sumber daya manusia dituntut untuk mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Namun tidak dapat dipungkiri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pasti tidak terlepas dari hambatan. Hambatan ini dapat timbul dari diri sendiri atau dari luar diri. Ketika perawat mampu untuk dapat menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam dirinya baik di pekerjaan maupun di rumah maka perawat akan terhindar dari stres. Begitu pun hal sebaliknya jika perawat tidak mampu menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi dalam dirinya, maka perawat akan mengalami stres. Menurut Scher, apabila kondisi ini terus berlanjut tidak jarang mempengaruhi suasana hati perawat saat bekerja. Ini akan menjadi menjadi tantangan bagi perawat dikala bertugas untuk merawat pasien.

Merhon dalam Ramdhani (2013) mengungkapkan bahwa *work-life balance* adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pribadi dan keluarganya, perawat yang memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang tinggi dapat menjaga kesehatan diri sendiri, memperhatikan perkembangan keluarga, memiliki waktu untuk istirahat, berlibur

dengan keluarga dan sebagainya. Ketidakmampuan seorang perawat secara terus-menerus untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat menurunkan kepuasan kerja yang akan berdampak pada penurunan produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi (Hobson, Delunas & Kesic, 2001).

Stres kerja tidak akan terjadi ketika perawat dapat menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan pribadi. Dalam kehidupan pribadi, keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi akan meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan keluarga (Fauzi, 2018). Hubungan antara keseimbangan kehidupan-kerja dengan stres kerja sangat diperlukan dalam menunjang kinerja perawat. Ketika perawat dapat mengatasi stres dalam pekerjaan, maka itu akan berdampak pada kehidupan kehidupan pribadinya dan akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat. Jika pada penelitian sebelumnya dilakukan pada seluruh perawat pria dan wanita kali ini penelitian dilakukan pada sampel yang memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik yang ditentukan tersebut adalah perawat wanita yang memiliki anak balita dan penelitian ini dilakukan saat berlangsungnya pandemi.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat hubungan antara *Work-Life Balance* dengan Stres Kerja Pada Perawat Wanita yang Memiliki Anak Balita di Rumah Sakit Bayu Asih Purwakarta?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan mengetahui kaitan antara *work-life balance* dengan stres kerja pada perawat wanita yang memiliki anak balita di RSUD Bayu Asih Purwakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Bagi psikologi industri dan organisasi diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi. Menambah ilmu pengetahuan mengenai *work-life balance* terhadap stres kerja pada perawat khususnya pada perawat yang memiliki anak balita.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi perawat, diharapkan pada penelitian ini menjadi masukan yang berharga khususnya mengenai *work-life balance* dan stres kerja agar perawat dapat lebih peduli mengenai kedua aspek tersebut.
- b. Bagi rumah sakit, dari hasil penelitian yang dilakukan, pihak rumah sakit dapat mengetahui informasi terkait *work-life balance* dengan stres kerja sehingga dapat dijadikan masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kesejahteraan khususnya untuk perawat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, kedua variabel yang digunakan dalam penelitian dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya.